

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era digital yang serba terkoneksi, media sosial telah menjadi salah satu ruang publik paling berpengaruh dalam membentuk opini, menyebarkan informasi, dan memperjuangkan isu-isu sosial. Platform seperti *Instagram*, *Twitter*, dan *Facebook* kini tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai ruang advokasi yang mampu mempertemukan individu, komunitas, dan organisasi yang memiliki visi serupa (Nurjannah et al., 2021). Salah satu isu sosial yang mendapatkan perhatian dalam konteks ini adalah representasi perempuan penyandang disabilitas kelompok yang selama ini sering kali terpinggirkan baik dalam wacana publik maupun dalam kebijakan sosial.

Media sosial berperan penting dalam membuka akses informasi dan ruang partisipasi yang lebih setara bagi kelompok penyandang disabilitas. Dalam konteks perempuan penyandang disabilitas, peran media sosial menjadi semakin signifikan karena kelompok ini menghadapi bentuk diskriminasi ganda: sebagai perempuan dan sebagai individu dengan disabilitas. Guenther et al. (2021) menjelaskan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai alat transformasi sosial yang memungkinkan komunitas marjinal menegosiasikan identitas dan menyuarakan pengalaman mereka sendiri. Melalui media sosial, perempuan penyandang disabilitas memiliki kesempatan untuk mendefinisikan diri, memperlihatkan potensi, serta mengubah narasi yang selama ini didominasi oleh pandangan normatif masyarakat.

Salah satu organisasi yang aktif mengangkat isu ini di Indonesia adalah *Terala Foundation*, sebuah lembaga yang berfokus pada pemberdayaan perempuan penyandang disabilitas melalui pendekatan inklusif dan berbasis komunitas. Akun *Instagram* mereka, *@Teralafoundation*, digunakan sebagai sarana utama untuk mempublikasikan berbagai kegiatan seperti pelatihan keterampilan, seminar, pemberian beasiswa, serta kampanye kesadaran publik tentang hak-hak penyandang disabilitas. Melalui strategi komunikasi visual yang kuat, *Terala Foundation* berusaha membangun citra positif tentang perempuan disabilitas sebagai individu yang berdaya, produktif, dan memiliki kapasitas untuk berkontribusi dalam pembangunan sosial dan ekonomi.

Fakta sosial di lapangan menunjukkan bahwa perempuan penyandang disabilitas masih menghadapi beragam hambatan struktural dan kultural. Hambatan tersebut mencakup keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pekerjaan, stereotip negatif di masyarakat, serta kurangnya dukungan kebijakan yang responsif gender dan disabilitas. Selain itu, stigma sosial yang melekat menyebabkan mereka sering kali ditempatkan sebagai objek belas kasihan, bukan sebagai subjek yang memiliki hak dan kapasitas untuk berkembang.

Dalam konteks ini, media sosial dapat berfungsi sebagai alat strategis untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Penelitian oleh Nurjannah et al. (2021) menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam memperluas dukungan sosial bagi perempuan penyandang disabilitas, baik dalam hal akses terhadap jaringan komunitas maupun peluang ekonomi. Melalui media digital, mereka dapat

membangun jejaring profesional, mengikuti pelatihan daring, serta berbagi kisah inspiratif yang mampu mengubah persepsi masyarakat luas.

Namun demikian, representasi penyandang disabilitas di media daring masih sering kali bersifat stereotipikal. Raodatuljanah et al. (2024) menemukan bahwa banyak media masih menggambarkan penyandang disabilitas dalam dua ekstrem: sebagai korban yang membutuhkan bantuan atau sebagai sosok heroik yang “mengatasi” disabilitasnya secara luar biasa. Representasi seperti ini, meskipun tampak positif, justru dapat memperkuat pandangan diskriminatif karena menempatkan penyandang disabilitas di luar kategori “normal”. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana media alternatif seperti akun *Instagram* organisasi sosial dapat menghadirkan representasi yang lebih adil, empatik, dan memberdayakan.

Kajian feminisme media juga relevan untuk mendukung analisis ini Gill & Baker (2021) menyoroti bagaimana media massa dan media sosial memainkan peran penting dalam membentuk citra feminisme modern, termasuk dalam memperjuangkan kesetaraan gender di ranah kerja, pendidikan, dan kesehatan. Media sosial memungkinkan munculnya “digital feminism” gerakan feminis yang lahir dan berkembang di dunia maya melalui kampanye, hashtag, dan visualisasi pengalaman perempuan. Dalam konteks ini, kegiatan komunikasi *Terala Foundation* dapat dipahami sebagai bentuk praktik feminisme digital yang berfokus pada interseksionalitas yakni pengakuan bahwa perempuan penyandang disabilitas mengalami diskriminasi berlapis berdasarkan gender dan kondisi fisiknya.

Dengan memanfaatkan kekuatan visual *Instagram*, *Terala Foundation* tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun narasi yang menantang stereotip sosial. Foto-foto perempuan penyandang disabilitas yang sedang bekerja, belajar, atau berpartisipasi dalam kegiatan publik menjadi representasi visual yang menegaskan bahwa mereka memiliki kemampuan dan kontribusi nyata. Narasi yang muncul melalui unggahan mereka tidak berfokus pada keterbatasan, melainkan pada potensi dan keberdayaan. Dengan demikian, akun ini dapat dilihat sebagai contoh praktik komunikasi strategis yang memanfaatkan media sosial untuk membangun kesadaran sosial dan mendorong perubahan persepsi masyarakat.

Penelitian terdahulu mengenai representasi disabilitas sebagian besar masih berfokus pada media massa tradisional, seperti televisi, film, dan surat kabar. Penelitian oleh Raodatuljanah et al. (2020) menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan perhatian terhadap isu disabilitas, representasi yang muncul di media tradisional masih sangat terbatas dan belum inklusif. Sementara itu, studi mengenai representasi disabilitas di media sosial, khususnya di Indonesia, masih tergolong sedikit. Padahal, media sosial memiliki karakteristik interaktif yang memungkinkan penyandang disabilitas tidak hanya menjadi objek representasi, tetapi juga menjadi produsen konten dan agen perubahan sosial.

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana *Instagram @Teralafoundation* membingkai isu perempuan penyandang disabilitas dan sejauh mana representasi yang dibangun mampu menciptakan narasi pemberdayaan. Fokus penelitian tidak hanya pada konten visual seperti foto dan video, tetapi juga pada penggunaan *caption*, *hashtag*, dan interaksi

dengan *audiens*. Pendekatan ini penting karena representasi di media sosial bersifat multimodal menggabungkan elemen visual, teks, dan interaksi sosial yang saling membentuk makna. Penelitian ini memiliki relevansi praktis dan teoretis. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi rujukan bagi lembaga atau organisasi sosial lain dalam merancang strategi komunikasi yang inklusif dan sensitif terhadap isu disabilitas dan gender. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian representasi media dan feminisme digital di Indonesia, khususnya dalam konteks disabilitas.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai representasi perempuan penyandang disabilitas melalui media sosial sangat penting untuk dilakukan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana media sosial, khususnya *Instagram*, menjadi ruang alternatif untuk memperjuangkan inklusivitas dan keadilan sosial. Lebih dari sekadar platform berbagi gambar, *Instagram* dapat berfungsi sebagai medium pemberdayaan yang menantang struktur sosial yang diskriminatif serta membuka ruang bagi narasi baru yang lebih setara dan manusiawi.

Dengan demikian, penelitian berjudul “Representasi Perempuan Penyandang Disabilitas melalui Media Sosial *Instagram @Teralafoundation*” bertujuan untuk memahami bagaimana proses representasi, strategi komunikasi, serta konstruksi makna tentang perempuan penyandang disabilitas dibentuk dan disebarluaskan melalui konten media sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya wacana akademik mengenai media,

gender, dan disabilitas serta mendorong terciptanya praktik komunikasi publik yang lebih inklusif di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi perempuan penyandang disabilitas dalam konten *Instagram Terala Foundation*?
2. Bagaimana strategi framing yang positif digunakan oleh *Instagram Terala Foundation* dalam membangun narasi pemberdayaan perempuan penyandang disabilitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dirumuskan, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis Representasi perempuan penyandang disabilitas dalam konten *Instagram Terala Foundation*
2. Untuk menganalisis strategi framing yang positif digunakan oleh *Instagram Terala Foundation* dalam membangun narasi pemberdayaan perempuan penyandang disabilitas.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang peneliti harapkan dari hasil penelitian ini baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu:

1. Sebagai bahan rujukan, menambah wawasan dan memperluas pengetahuan mengenai pemberdayaan disabilitas yang diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu antropologi khususnya Antropologi Gender
2. Sebagai sumber bacaan dan tambahan literatur terutama bagi bidang ilmu Antropologi yang dapat digunakan sebagai referensi bahan kajian dan penulisan selanjutnya, sebagai informasi ilmiah bagi peneliti untuk perbaikan penelitian yang akan datang selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi masyarakat, sebagai tambahan pengetahuan dan informasi bagi masyarakat umum mengenai Perempuan Penyandang disabilitas.
2. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan pengetahuan, pemahaman dan wawasan terkait dengan Perempuan Penyandang Disabilitas.